

# Keroncong “In Nine”: Integrasi Sistem Serial pada Sistem Tonal Keroncong

Rifal Taufani <sup>a,1</sup>, Ovan Bagus Jatmika <sup>b,2,\*</sup>, Kardi Laksono <sup>c,3</sup>

<sup>abc</sup> Program Studi Penciptaan Musik Institut Seni Indonesia Fakultas Seni Pertunjukan Yogyakarta  
Jl. Parangtritis No. KM.6,5, Sewon, Bantul, DIY 55188, Indonesia

<sup>1</sup> [rifaltaufani1@gmail.com](mailto:rifaltaufani1@gmail.com); <sup>2</sup> [ovanjatmika@gmail.com](mailto:ovanjatmika@gmail.com); <sup>3</sup> [drkardilaksono@gmail.com](mailto:drkardilaksono@gmail.com)

\* Penulis Koresponden

## ABSTRAK

**Kata kunci**  
Keroncong  
Musik Serial  
Atonal  
Tonal

Penelitian ini bertujuan menerapkan prosedur serial dua belas nada dari Arnold Schoenberg pada gaya musik tonal dalam idiom keroncong. Langkah yang dilakukan adalah dengan menciptakan karya komposisi berjudul “In Nine”. Tujuan dari penciptaan karya ini untuk mengetahui apakah kesan keroncong tetap terjaga meskipun melodi disusun dari prosedur dua belas nada dengan tidak menghilangkan tonalitas keroncong itu sendiri. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan prosedur serial dua belas nada bisa dilakukan pada musik keroncong tanpa menghilangkan kesan idiom dasarnya.

**Keywords**  
Keroncong  
Serial Music  
Atonality  
Tonality

*Keroncong “In Nine”: Serial System Integration on the Keroncong Tonal System*

## ABSTRACT

*This study aims to apply Arnold Schonberg's twelve-tone serial procedure to tonal musical styles in keroncong idioms. The step taken is to create a composition entitled “In Nine”. The purpose of creating this work is to find out whether the impression of keroncong is maintained even though the melody is composed of a twelve-tone procedure without eliminating the tonality of the keroncong itself. The results show that the application of the twelve tone serial procedure can be performed on keroncong music without losing the impression of the basic idiom.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## 1. Pendahuluan

Musik keroncong merupakan hasil akulturasi budaya yang masih dapat dijumpai. Dari segi instrumentasi, musik keroncong bukan berasal dari Indonesia, melainkan berasal dari Eropa dengan sistem tangga nada diatonis, sedangkan di Indonesia saat itu (terutama di pulau Jawa) mengenal sistem pentatonik dengan gamelannya. Namun dalam penggarapan dan penciptaan, musik keroncong murni berasal dari Indonesia. Awalnya, jenis musik Keroncong diperkenalkan oleh bangsa Portugis sebagai sarana hiburan bagi para budak Portugis yang berasal dari Afrika Utara dan India. Para budak berkesempatan memainkan alat musik berkolaborasi bersama tuannya, memainkan sejenis musik kerakyatan Portugis yang disebut Fado. Demikian pula para budak yang berasal dari Ambon berkesempatan memainkan instrumen musik dengan mengadopsi gaya Fado. Dari sinilah kisah tentang Keroncong dimulai pada akhir abad ke-16.

---

## 2. Pendahuluan

Musik keroncong merupakan hasil akulturasi budaya yang masih dapat dijumpai. Dari segi instrumentasi, musik keroncong bukan berasal dari Indonesia, melainkan berasal dari Eropa dengan sistem tangga nada diatonis, sedangkan di Indonesia saat itu (terutama di pulau Jawa) mengenal sistem pentatonik dengan gamelannya. Namun dalam penggarapan dan penciptaan, musik keroncong murni berasal dari Indonesia. Awalnya, jenis musik Keroncong diperkenalkan oleh bangsa Portugis sebagai sarana hiburan bagi para budak Portugis yang berasal dari Afrika Utara dan India. Para budak berkesempatan memainkan alat musik berkolaborasi bersama tuannya, memainkan sejenis musik kerakyatan Portugis yang disebut Fado. Demikian pula para budak yang berasal dari Ambon berkesempatan memainkan instrumen musik dengan mengadopsi gaya Fado. Dari sinilah kisah tentang Keroncong dimulai pada akhir abad ke-16.

Keberadaan musik Keroncong cenderung dikaitkan dengan statusnya sebagai salah satu warisan seni budaya bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan. Selain perlu dilestarikan, para penggiat keroncong dan pemerintah pun menganggap perlu mengembangkan keroncong dalam segi musik maupun perluasan peminatnya, khususnya di kalangan generasi muda. Namun, perkembangan keroncong terhambat oleh semangat pelestarian musik tersebut. Pelestarian keroncong terhambat oleh pakem-pakem yang ditentukan oleh para praktisi musik keroncong atau pendengar musik keroncong. Padahal faktanya, musik Keroncong itu tercipta dari semangat keterbukaan masyarakat kita akan perkembangan musik ini. Pada kata “pelestarian” terdapat pengertian mengenai sesuatu yang harus dipertahankan, artinya terdapat suatu standar dari sesuatu yang dilestarikan.

Pada dasarnya Keroncong di Indonesia memiliki 4 bentuk komposisi lagu, yaitu; Keroncong Asli, Langgam, Stambul, dan Ekstra Keroncong. Apabila musik Keroncong harus dilestarikan maka akan mengacu kepada standar-standar musik keroncong yang telah ada berdasarkan pemahaman para tokoh Keroncong senior. Sementara itu, tema “pengembangan” musik Keroncong, selalu mengacu kepada dua hal. Pertama, yaitu pengembangan atau perluasan peminat. Kedua, adalah mengenai pengembangan musiknya. Dalam proses penyusunan karya ini, penulis lebih mengacu kepada poin kedua. Yaitu, penulis ingin membuat model Keroncong yang non konvensional.

Keroncong yang non konvensional dapat diukur dari beberapa aspek seperti: penggunaan instrument, format tampilan, sistem musik yang digunakan. Dalam pandangan penulis, aspek paling mendasar dalam mengembangkan musik Keroncong adalah dengan membedah bahasa musik yang digunakan dalam Keroncong. Seperti yang kita tahu, musik Keroncong ini sangat kental akan sistem tonalitasnya, ketat akan kaidah-kaidah teori-teori musik klasik. Entah itu dari segi harmoni, ritmis, frase, melodi dan progresi akornya.

Dalam ranah musik Barat, selain bahasa tonal, dikenal juga beberapa sistem atau bahasa musik lainnya seperti Modal, Tonal, Atonal, dan lain-lain. Penjelasan dari keempat sistem antara lain seperti contoh; Musik Modal adalah musik yang berasal dari satu jajaran nada dengan jarak interval tertentu dan tidak ada hubungan khusus antara masing masing not tangga nada tersebut kecuali nada dasar yang merupakan pusat (finalis) (Mack 1994). Dalam hal ini prinsip modal mirip dengan salah satu prinsip dalam musik karawitan yaitu sistem pelog/salendro, karena tangga nada pelog/salendro lebih berhubungan dengan karakter melodi yang monofon (horizontal) dan terdapat nada dasar juga sebagai “pusat”. Musik Tonal sebaliknya, memandang bunyi secara vertikal dan horizontal. Fakta adanya pusat nada yang di dengar atau dirasakan, mengimplikasikan bahwa suatu rangkaian not tidak hanya memiliki hubungan secara horizontal (progresi) saja melainkan juga vertikal (hamroni)

Pada karya “In Nine”, penulis memilih memakai konsep atonal dengan memakai prosedur sistem *Twelve tone music*. Alasannya, karena sistem *twelve tone music* sepenuhnya bertolak belakang dengan bahasa tonal. Hal ini membuat penulis berpikir apakah bisa Musik keroncong yang kental akan tonalitasnya dipadukan dengan sistem atonal? Bagaimana menerapkan Teknik serial yang diciptakan oleh Arnold Schonberg pada Musik Keroncong?

---

### 3. Metode

#### 3.1. Road Map Penelitian

*An Examination of the Integration of Serial Procedures and Folkloric Elements in the Music of Roberto Gerhard (1896–1970)* (Mitchell 2009) menjelaskan perkembangan komposisi dari komponis Spanyol, Roberto Gerhard. Gerhard mengembangkan gaya musik serial dua belas nada dengan memasukkan unsur-unsur folklor Spanyol seperti diulas pada karyanya yang berjudul String Quartet No. 1 (1950), Wind Quintet (1928), dan Metamorphoses – Symphony no. 2 (1957-59). Apa yang dilakukan oleh Gerhard ini dengan dia menggabungkan Teknik dua belas nada pada musik folklor memang sangat bertolak belakang dengan idiom Serial itu sendiri. Karena dalam buku ini Arnold Schonberg berkata, “Teknik serial dua belas nada tidak ada tempat untuk elemen-elemen musik rakyat”. Dari ulasan Mitchell, diketahui bahwa Gerhard mengintegrasikan elemen folklornya pada musik twelve tone dengan cara mengolah tekstur musiknya. Teknik yang dilakukan Gerhard menjadi landasan pendekatan metode penulis dalam penggarapan karya ini. Sebenarnya topik ini sangat berkorelasi dengan apa yang akan saya lakukan. Hanya saja perbedaannya; Roberto Gerhard mengintegrasikan elemen-elemen folkloris pada karya serialnya dalam segi melodi dan ritmis. Sedangkan saya, menggabungkan sistem Atonal dan Tonal dengan mengintegrasikan struktur dan tekstur dari Musik Keroncong.

*Algorithmically-generated Corpora that use Serial Compositional Principles Can Contribute to the Modeling of Sequential Pitch Structure in Non-tonal Music* (Dean and Pearce 2016). Buku ini membahas tentang apakah urutan nada non-tonal bisa dimodelkan dengan pendekatan teoritis dengan menggunakan urutan nada yang dihasilkan dari sebuah algoritme, namun dibuat sesuai dengan prinsip serial dua belas nada. Dalam buku ini juga membahas metode-metode dalam penyusunan gaya musik serial dengan teknik dua belas nada.

*George Walker's Piano Music: Traditional Forms in Tonal, Serial and Atonal Styles* (Boss 2022), bahwa George Walker berhasil mengintegrasikan bentuk-bentuk tradisional dengan gaya disonan dalam arti musik atonal. Seperti kita tahu bentuk sonata dan variasi kental akan prinsip tonal. Ketika bicara bentuk tradisional seperti sonata, otomatis prinsip tonal berlaku disitu. Jadi hal yang sama dari apa yang penulis lakukan ialah sama-sama mengintegrasikan prinsip tonal dan atonal, hanya perbedaannya jika dalam karya Keroncong “In Nine” mencoba menggabungkan bahasa harmoninya sedangkan George Walker digabungkan lewat aspek strukturnya.

Roberto Gerhard - The Wind Quintet (Nash 1981) yang dipresentasikan pertama kali pada bulan Desember 1929 di Barcelona. Menurut Millet, Gerhard membuat karya bergaya serial dengan elemen folklornya lebih dari satu, cuman karya ini adalah karya paling sukses menurutnya. Terdiri dari empat gerakan, kwintet ini didasari pada tujuh nada utama, B-E-D-C-Bb-D#-F#, yang muncul di baris bassoon sebagai nada bunyi pertama. Pada bar ke 24-27, Gerhard memunculkan elemen folklornya pada melodinya yang dimainkan oleh flute dengan iringan ‘rocking’ *ostinato*. Setelah itu, dilanjut pada bar 28 elemen folklor dimunculkan dari segi melodi yang dimainkan oleh Oboe dengan iringan yang sama. Selain elemen melodi, Gerhard juga sering memunculkan elemen folklor dalam musik dengan memasukkan ritmis Spanyol.

Example 3.8: Folkloric melody and rocking accompaniment – Wind Quintet, movement II, mm. 24-27. Music by Roberto Gerhard, © Copyright 1960 (Renewed) Belwin-Mills Publishing Corp. All Rights Assigned to and Controlled by Alfred Publishing Co., Inc. All Rights Reserved. Used by Permission.

Notasi 1 Contoh notasi dari karya Wind Quintet movement II, bar 24-27

Roberto Gerhard – Strings Quartet No. 1 (Adkins 2016) karya yang dibuat pada tahun 1950 ini konsepnya tidak jauh dengan karya The Wind Quintet. Yang membedakan hanya saja di karya ini Gerhard memunculkan elemen folklor yang lebih spesifik seperti pada bar tertentu ketika dia pakai tangga nada Phrygian. Dia juga memunculkan elemen ritmis Ostinato sebagai iringannya (di bar tertentu). Seperti yang ditulis Harold Meltzer tentang Gerhard “Elemen Spanyol yang muncul dalam karya semakin halus dan bukan hanya tentang melodi, namun ritmisnya juga. Dengan *Ostinatos* mengingatkan pada tarian Spanyol” Gerhard juga menggunakan elemen ritmis yang terinspirasi dari ritme tarian Spanyol seperti di karya String Quartet no. 1

### 3.2. Proses Penciptaan

Penggunaan singkatan diperbolehkan, tetapi singkatan harus ditulis secara lengkap dan ketika disebutkan pertama kali harus ditulis di antara tanda kurung. Istilah/Kata asing atau kata daerah harus ditulis miring. Notasi harus singkat dan jelas serta ditulis sesuai dengan standar gaya penulisan. Simbol/tanda harus jelas dan dapat dibedakan, seperti penggunaan angka 1 dan huruf l (juga angka 0 dan huruf O). Dalam musik keroncong ada istilah yang namanya Voorspel, menurut etimologinya voorspel dapat diartikan sebagai musik pembuka dalam musik keroncong. Penulis membuat melodi voorspel sebagai tangga utama dalam penyusunan tone row ini. Contoh notasi melodinya seperti gambar dibawah ini:

The image shows two staves of musical notation. The top staff is labeled 'Flute' and the bottom staff is labeled 'Fl.'. Both are in a key signature of two sharps (F# and C#) and a 4/4 time signature. The top staff contains a melodic line with a triplet of eighth notes and a 'rit.' (ritardando) section indicated by a dashed line. The bottom staff contains a supporting melodic line with a '5' above the first measure, likely indicating a fingering or breath mark.

Notasi 2 Melodi prospek sebagai pusat penyusunan Tone Row

Melodi pada notasi di atas terdapat sembilan nada utama, nada-nada pengulangannya tidak terhitung lagi. Penulis memakai sembilan nada seri yang dipakai antara lain adalah A - A# - B - C# - D - D# - E - G - G#. Selanjutnya, penulis membuat urutan parameter nadanya dengan dimulai dari not paling bawah sebagai pusatnya, penulis memilih nada A. Tidak lupa juga penulis memberi angka parameternya sebagai identitas agar mempermudah penyusunan row.

Selanjutnya, penulis membuat urutan parameter nadanya dengan dimulai dari not paling bawah sebagai pusatnya, penulis memilih nada A. Tidak lupa juga penulis memberi angka parameternya sebagai identitas agar mempermudah penyusunan row. Contoh gambar sebagai berikut.

The image shows a single staff of musical notation labeled 'PRIME (P)'. It contains a sequence of nine notes: A, A#, B, C#, D, D#, E, G, G#. Below each note is a numerical parameter: 0, 8, 7, 3, 6, 2, 1, 4, 5. The notes are written in a key signature of two sharps (F# and C#).

Notasi 3 Pemilihan nada-nada prima karya Keroncong "In Nine"

Pada tahap selanjutnya Row Form, penulis mentransformasi satu baris pertama menjadi empat baris yang dikenal dengan baris Prima sebagai baris original dengan simbol (P), baris Retrograde sebagai hasil nada dari baris prima yang dibaca mundur dengan simbol (R), baris Inversi dari hasil pembalikan naik turunnya interval pada baris Prima dengan simbol (I), yang terakhir ialah baris Retrograde Inversi dari hasil baris Inversi yang dibaca mundur dengan simbol (RI). Contoh gambar sebagai berikut.

The image shows four staves of musical notation, each labeled with a transformation: 'Prima (P)', 'Retrograde (R)', 'Inversi (I)', and 'Retrograde Inversi (RI)'. Each staff contains a sequence of nine notes corresponding to the prime row: A, A#, B, C#, D, D#, E, G, G#. The notes are written in a key signature of two sharps (F# and C#).

Notasi 4 Penyusunan Row Form karya Keroncong "In Nine"

Penulis akan melanjutkan dengan setiap transposisi bentuk prima sampai matriks selesai dengan perhitungan jarak interval seminadanya. Ditahap ini ada muncul dua nada baru di lain sembilan nada seri yang muncul setelah proses Tone Matrix, seperti F# dan F. Berikut hasil konstruksi dari Tone Matrixnya.

	I0	I8	I7	I3	I6	I2	I1	I4	I5	
P0	A	G#	G	C#	E	B	A#	D	D#	R0
P1	A#	A	G#	D	F	C	B	D#	E	R1
P2	B	A#	A	D#	G	C#	C	F#	F	R2
P6	F	E	D#	A	C	G	F#	A#	B	R6
P3	D	C#	C	F#	A	E	D#	G	G#	R3
P7	G	F#	F	B	D	A	G#	C	C#	R7
P8	G#	G	F#	C	D#	A#	A	C#	D	R8
P5	E	D#	D	G#	B	F#	F	A	A#	R5
P4	D#	D	C#	G	A#	F	E	G#	A	R4
	RI4	RI3	RI2	RI7	RI1	RI6	RI5	RI8	RI0	

Notasi 5 Tone Matrix karya Keroncong "In Nine"

Dalam proses komposisi karya ini, penulis memulai dengan membuat melodi dan frase terlebih dahulu sebagai acuan ditahap harmonisasi pada iringannya nanti, dengan ritmis yang sederhana selayaknya frase melodi Keroncong yang dinyanyikan. Nada-nada yang dipakai dalam karya tentunya dari sembilan nada seri yang telah disusun secara prosedur sistem dua belas nada. Ketika melodi sudah tersusun sedemikian rupa, tahap selanjutnya membuat ritmis iringannya. Dalam penulisan notasi, penulis membuat ritmis dengan cara verbal agar mempermudah penulis menyusun harmoni iringannya. Dalam artian verbal, penulis menulis ritmis bukan dengan konsep *rhythm section*.

Notasi 6 Contoh ritmis karya Keroncong "In Nine"

Setelah ritmis tersusun, melanjutkan tahapan meng-harmonisasi pada iringannya. Pada konteks harmonisasi, penulis meminjam idiom dan aspek dari sistem musik tonal seperti *secondary dominant* dan *leading tone substitution* untuk menyusun harmoninya sehingga bersinergi dengan frase melodi yang kromatis meskipun melodi disusun dengan prosedur serial dua belas nada dengan memakai progresi akord keroncong stambul pada umumnya, yaitu I - IV - V - I.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Hasil

Berdasarkan dari proses-proses yang sudah dilalui dalam penggarapan karya ini, terdapat hal-hal yang yang diuraikan di dalam analisis karya ini guna menjawab rumusan ide penciptaanya.

#### 1. Sintesa Tonalitas Keroncong dan Serial

Dari hasil proses pada BAB III yang merujuk pada tahapan-tahapan penciptaan karya Keroncong "In Nine", bahwasannya prosedur musik serial dua belas nada bisa dilakukan pada musik keroncong tanpa menghilangkan kesan keroncong itu sendiri. Berikut beberapa indikasi yang diperoleh:

##### 1) Elemen Keroncong

Dalam jalinan musik keroncong dibagi dalam tiga elemen, yaitu lagu, ritme dan hiasan. Pada karya Keroncong "In Nine" ini, penulis tidak menghilangkan tiga elemen ini sebagai pijakan dari keroncong itu sendiri.

##### a) Lagu (Melodi Tema)

Terlihat dari tema melodi yang dihasilkan dari tahapan prosedur musik serial dua belas nada yang dimainkan oleh flute sebagai pengganti vokal, meskipun pada umumnya tema melodi keroncong dibawakan oleh vokal. Tak lupa juga kontur irama tema melodi dari karya ini dibuat dengan sederhana selayaknya lagu keroncong pada umumnya. Melodi yang dimainkan flute ialah baris Prima (P) dan Retrograde Inversi (RI) Berikut contoh gambar notasi melodi pada karya ini:

Notasi 7 Flute memainkan row dari Retrograde Inversi (RI)

##### Ritme

Elemen terpenting pada keroncong ialah terlihat dari ritmenya, ritme iringan maupun ritme melodi. Pada bada ritmis ini, mengacu pada instrumen cak, cuk, cello, dan contrabass. Cuk yang berfungsi untuk mengisi tepat pada ketukan pertama dan cak berfungsi untuk mengisi setengah ketukan dibelakangnya. Instrumen cello mengadaptasi dari tabuhan gendang dan contrabass berfungsi mengisi tepat pada ketukannya, meskipun cello juga bisa dikatakan mempunyai fungsi yang ganda, yaitu sebagai ritme dan hiasan, namun dalam bab ritme juga cello mempunyai peran. Berikut contoh notasi iringin karya Keroncong "In Nine".

Notasi 8 Elemen Keroncong pda Keroncong "In Nine"

## b) Hiasan

Pada karya Keroncong “In Nine” ini, biola ditetapkan sebagai satu-satunya elemen hiasan. Frase-frase biola dimainkan secara bergantian dengan flute, saling saut-sautan frase. Melodi yang dimainkan oleh biola ialah baris Inversi (I) dan Retrograde (R). Berikut contoh notasi antara flute dan biola.

The image displays musical notation for the piece "In Nine". At the top, five guitar chord diagrams are shown: B, E7, A, C#° (with a P1 label below it), and Dmaj7. Below these are two staves of music. The upper staff is a treble clef staff with a blue treble clef, containing a melodic line with a slur over the final two notes. The lower staff is a bass clef staff with a blue bass clef, containing a melodic line with several triplets and slurs. Labels R3, R8, R4, IV, and R5 are placed above the lower staff to indicate specific melodic features or techniques.

Notasi 9 Melodi hiasa yang dimainkan oleh biola yang bersautan dengan instrumen flute

## 2. Harmoni

Kesan tonal pada karya Keroncong “In Nine” ini diperkuat juga dengan progresi akordnya. Pada karya ini penulis tetap memakai progresi akord keroncong pada umumnya. Progresi akord yang dipakai dalam karya ini antara lain I – IV – V. Penulis mengobservasi jenis substitusi akord tonal harmoni apa saja yang bisa dipinjam dan diterapkan pada melodi kromatis dengan progresi akord I – IV - V sehingga kesan tonalitas pada keroncong tidak hilang. Karya Keroncong “In Nine” ini memakai beberapa jenis harmoni seperti :

- *Chromatic Subtitution*
- *Leading Tone Subsitution*

## 2. Menelaah Efektifitas Tahapan

Karena ide dalam karya Keroncong “In Nine” ini sebuah upaya penggabungan sistem Tonal dan Atonal pada musik keroncong, penulis tetap berupaya membagi setiap sistem tetap terjaga. Dalam wilayah atonal penulis memilih prosedur serial dua belas nada sebagai pijakan penyusunan melodinya. Berikut peenjelasan prosedur serial dua belas nada dalam karya Keroncong “In Nine”.

### 1) Sembilan Nada Seri

Jika menelisik pra-produksi di BAB III, nada-nada yang diambil sebagai nada seri pada karya Keroncong “In Nine” ini hanya sembilan nada, bukan dua belas nada. Nada-nada yang diambil dari frase melodi prospel dan semua nadanya pun ialah famili dari progresi akordnya karya ini I – IV – V. Cara ini diduga sangat efektif dalam penyusunan karya ini. Karena dengan cara seperti ini wilayah tonalnya terjaga dan juga wilayah atonal serialnya juga terjaga. Sehingga setelah proses penyunan row pada melodi tema terjadi, elemen serialnya tidak terganggu oleh elemen tonalnya. Karena jika penulis memaksakan memakai dua belas nada kromatis, kesan tonalitas keroncongnya akan melemah.

### 2) Tonal Harmoni

Prosedur musik serial dua belas juga mempunyai sistem serial harmoni, dengan cara penyusunan harmoni secara vertikal dan horizontal. Nada yang disusun pun berdasarkan tone matrix itu sendiri. Namun, jika penulis memakai cara seperti itu kemungkinan lebih dominan di wilayah serialnya dan kesan keroncong sebatas tempelan ritmis saja.

---

Maka dari itu, karena karya ini sebuah upaya penggabungan tonalitas keroncong dengan prosedur musik serial dua belas nada penulis mengobservasi dan memakai harmoni dari wilayah sistem tonal sehingga tema melodi yang dihadirkan berdasarkan prosedur serial dua belas nada bisa diintegrasikan dengan tonalitas musik keroncong.

### 3) Ritmis Melodi

Pemakaian ritmis pada melodi karya ini lebih mengikuti pada gaya vokal keroncong konvensional. Penulis sempat mencoba membuat ritme melodi dengan gaya total serial seperti halnya karya serial pada umumnya. Namun dengan berbagai pertimbangan, penulis tetap memakai ritmis melodi keroncong konvensional, karena jika ritmis melodi tetap memakai gaya serial, karya yang dihasilkan akan lebih mendominasi pada atonal, karena harmoni yang akan dipakai pasti mengikuti kontur melodi dari ritmis tersebut.

## 5. Kesimpulan

### 5.1. Kesimpulan

Dari seluruh proses yang dilakukan dalam penciptaan karya yang berjudul Keroncong "In Nine" ini sudah bisa disimpulkan bahwa prosedur musik serial dua belas nada bisa diintegrasikan pada musik tonal dengan tidak menghindari elemen-elemen dari gaya musik itu sendiri (kontur melodi, ritmis, irama, melodi). Terlepas dari pernyataan di atas, kita kembali pada tawaran konsep karyanya seperti apa dan gaya musik yang seperti apa yang diterapkan.

Catatan tambahan, bahwa karya yang berjudul Keroncong "In Nine" ini mengerucutkan pada penerapan prosedur musik serial dua belas nada pada tonalitas musik keroncong. Maka dari itu, dengan menentukan nada Prima dari famili progresi akord ini sangat efektif dalam penyusunan komposisinya dan juga meminjam harmoni dari sistem tonal untuk penyusunan harmoninya. Sehingga dua wilayah sistem tonal dan serial ini tetap terjaga dan terasa.

### Referensi

- Adkins, Monty. 2016. *The Roberto Gerhard Companion*. Routledge.
- Boss, Jack. 2022. "George Walker's Piano Music: Traditional Forms in Tonal, Serial and Atonal Styles." *Music Theory Online* 28(3).
- Dean, Roger T, and Marcus T Pearce. 2016. "Algorithmically-Generated Corpora That Use Serial Compositional Principles Can Contribute to the Modeling of Sequential Pitch Structure in Non-Tonal Music." *Empirical Musicology Review*: 27-46.
- Mack, Dieter. 1994. "Sejarah, Tradisi, Dan Penilaian Musik: Mempertimbangkan 'Musik Kontemporer' Dari Kacamata Budaya Barat." *Kalam* 2: 20-30.
- Mitchell, Rachel Elice. 2009. *An Examination of the Integration of Serial Procedures and Folkloric Elements in the Music of Roberto Gerhard (1896-1970)*. The University of Texas at Austin.
- Nash, Peter Paul. 1981. "The Wind Quintet." *Tempo* (139): 5-11.
- Huber, D. M. (1991). *The MIDI manual*. Sams.
- Campbell, S. (2003). *Bats, Max, Boids and Music: Ultrasonics, Artificial Birds, and Max Programming in a non-tactile Musical Environment*.